

KARAKTERISTIK SISWA DAN PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH: STUDI OBSERVASI DI KELAS 3A MIS AL-JAMILAH

Siti Dwi Syahrani¹, Laura Tari Ramadhani², Taufik Qurrahman³

Email : sitidwiab2018@gmail.com, tarilaura35@gmail.com, gzopick3@gmail.com

(Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik siswa dan penerapan pendidikan karakter di kelas 3A MIS Al-Jamilah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi non-partisipatif yang didukung angket lembar observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan pada Senin, 4 Mei 2026 pukul 09.20–12.30 WIB dengan subjek penelitian meliputi siswa kelas 3A, guru kelas (Rita Yuningsih, S.Pd.I, Gr), serta lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter religius dan percaya diri merupakan nilai yang paling menonjol pada siswa, sementara nilai disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab masih perlu ditingkatkan. Dari segi penerapan pendidikan karakter, guru telah mengintegrasikan nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembiasaan rutin, memberikan keteladanan, serta menerapkan sistem reward dan punishment yang bersifat mendidik. Kendala yang ditemukan meliputi belum meratanya penerapan karakter pada seluruh siswa, keterbatasan media visual pendukung (slogan/poster), dan instrumen penilaian karakter yang belum terstandarisasi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih inovatif, penyediaan media visual karakter secara merata, serta pengembangan instrumen penilaian sikap yang lebih sistematis.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Karakteristik Siswa; Madrasah Ibtidaiyah; Pembiasaan; Keteladanan Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI), penanaman nilai-nilai karakter menjadi sangat krusial karena pada tahap ini peserta didik berada pada masa perkembangan awal yang sangat menentukan pembentukan sikap dan perilaku di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam setiap proses

pembelajaran agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik melalui proses pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan dari guru. Nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, jujur, tanggung jawab, kerja sama, dan percaya diri perlu ditanamkan secara konsisten agar menjadi bagian dari kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Lickona (2012) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh perencanaan yang tertuang dalam perangkat pembelajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan di kelas serta lingkungan sekolah yang kondusif.

Agus Wibowo (2013) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan strategi utama dalam membangun karakter bangsa yang berperadaban. Dalam konteks madrasah, nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas MI menjadi fondasi yang kuat bagi pembentukan karakter religius siswa. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan juga memberikan ruang yang lebih luas bagi guru dalam mengintegrasikan nilai karakter secara lebih kontekstual dan bermakna (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan di MIS Al-Jamilah, ditemukan bahwa pendidikan karakter telah diterapkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan ibadah, serta kegiatan piket kelas. Namun, masih ditemukan beberapa permasalahan, seperti kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam mematuhi aturan, masih adanya perilaku kurang jujur dalam mengerjakan tugas, serta belum optimalnya tanggung jawab siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan (research gap) antara program pendidikan karakter yang telah dirancang dengan implementasinya di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kondisi karakteristik siswa di kelas 3A MIS Al-Jamilah; (2) mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang menonjol serta yang masih perlu ditingkatkan; (3) mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter oleh guru dalam proses pembelajaran; (4) mengidentifikasi kegiatan pembiasaan yang mendukung

pembentukan karakter; dan (5) mengetahui bentuk penguatan dan evaluasi karakter siswa yang dilakukan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian observasional non-partisipatif, karena bertujuan memahami makna, pengalaman, dan kondisi nyata di lapangan secara mendalam tanpa berfokus pada data angka atau statistik (Sugiyono, 2020). Penelitian dilaksanakan di MIS Al-Jamilah, khususnya kelas 3A, pada hari Senin, 4 Mei 2026 pukul 09.20–12.30 WIB dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pendidikan karakter secara terstruktur. Subjek penelitian meliputi seluruh siswa kelas 3A, guru kelas yaitu Rita Yuningsih, S.Pd.I., Gr, serta lingkungan sekolah yang mencakup sarana, prasarana, dan budaya sekolah yang dipilih secara purposive sesuai kebutuhan penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif menggunakan lembar observasi karakter siswa yang mencakup aspek religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, percaya diri, serta aspek pendidikan karakter; wawancara tidak terstruktur kepada guru kelas dan kepala sekolah; serta dokumentasi berupa foto kegiatan, RPP, lembar observasi, dan catatan lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MIS Al-Jamilah merupakan lembaga pendidikan dasar berbasis Islam yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan. Kelas 3A MIS Al-Jamilah terdiri atas siswa dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik maupun karakter. Dalam proses pembelajaran, siswa mengikuti kegiatan belajar yang mencakup mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), yang secara langsung berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter.

Guru kelas 3A, Rita Yuningsih, S.Pd.I, Gr, telah memiliki perangkat pembelajaran berupa modul ajar sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka, meskipun masih dalam tahap penyesuaian. Kegiatan pembelajaran

berlangsung secara cukup kondusif dengan interaksi yang baik antara guru dan siswa, serta penggunaan metode yang melibatkan siswa secara aktif.

B. Karakteristik Siswa Kelas 3A MIS Al-Jamilah

Berdasarkan hasil observasi menggunakan lembar pengamatan dengan 18 indikator yang mencakup enam dimensi karakter, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Karakteristik Siswa Kelas 3A MIS Al-Jamilah

No.	Dimensi Karakter	Kategori	Deskripsi Temuan
1	Religius	Baik	Berdoa tertib; shalat dhuha & dzuhur terjadwal; salam belum konsisten pada semua siswa
2	Disiplin	Cukup Baik	Mayoritas tepat waktu; sebagian belum mematuhi aturan; tugas belum selalu dikumpulkan tepat waktu
3	Tanggung Jawab	Cukup	Ada yang menyelesaikan tugas mandiri; kebersihan kelas kurang terjaga; pengakuan kesalahan terbatas
4	Kejujuran	Perlu Dikembangkan	Masih ditemukan perilaku mencontek; guru aktif menanamkan nilai kejujuran
5	Kerja Sama	Baik	Aktif dalam kerja kelompok; saling membantu; menghargai pendapat teman
6	Percaya Diri	Baik	Berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan tampil di depan kelas

Temuan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai karakter religius dan percaya diri merupakan nilai yang paling menonjol. Hal ini konsisten dengan karakteristik lembaga MI yang secara institusional memiliki orientasi keagamaan yang kuat (Kementerian Agama RI, 2019). Pembiasaan ibadah yang terjadwal, ketersediaan Al-Qur'an bagi setiap siswa, serta nuansa keagamaan yang mewarnai keseharian sekolah menjadi faktor pendukung utama terbentuknya karakter religius yang baik pada siswa.

Sebaliknya, nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab masih memerlukan perhatian lebih intensif. Zubaedi (2011) menyatakan bahwa ketiga nilai ini merupakan pilar utama pendidikan karakter yang membutuhkan pembiasaan konsisten dalam jangka panjang serta keteladanan nyata dari lingkungan terdekat siswa. Adanya perilaku mencontek yang masih ditemukan mengindikasikan

perlunya penguatan strategi penilaian yang lebih autentik dan lingkungan belajar yang lebih mendorong kejujuran akademik.

C. Penerapan Pendidikan Karakter oleh Guru

Hasil observasi terhadap 17 indikator penerapan pendidikan karakter yang dikelompokkan dalam enam aspek disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Penerapan Pendidikan Karakter di Kelas

3A

No.	Aspek	Kategori	Deskripsi Temuan
1	Perencanaan Pembelajaran	Baik	Nilai karakter termuat dalam RPP; tujuan pembelajaran mengarah pada pembentukan sikap
2	Pelaksanaan Pembelajaran	Baik	Guru memberi teladan; mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari; diskusi & kerja kelompok
3	Pembiasaan	Baik	Doa, salam, piket kelas, membaca Al-Qur'an berjalan konsisten
4	Keteladanan Guru	Sangat Baik	Guru jujur, adil, disiplin, dan komunikatif; hadir tepat waktu; administrasi tertib
5	Penguatan & Penghargaan	Baik	Pujian diberikan konsisten; sanksi mendidik; sistem reward & punishment diterapkan
6	Lingkungan Sekolah	Cukup Baik	Hubungan antar warga sekolah harmonis; slogan/poster karakter belum merata

Data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa keteladanan guru merupakan aspek dengan kategori tertinggi (Sangat Baik). Temuan ini sejalan dengan pandangan Lickona (2012) yang menempatkan keteladanan (modeling) sebagai salah satu dari tiga komponen inti pendidikan karakter, bersama pengetahuan moral (moral knowing) dan tindakan moral (moral action). Guru yang disiplin, jujur, dan komunikatif secara langsung menjadi model perilaku yang diinternalisasi oleh siswa dalam keseharian.

Aspek pembiasaan juga menunjukkan hasil yang baik. Samani dan Hariyanto (2013) menekankan bahwa pembiasaan merupakan mekanisme pembentukan karakter yang paling efektif karena bekerja pada tataran bawah

sadar siswa melalui pengulangan yang konsisten. Program membaca Al-Qur'an yang berjalan setiap hari di MIS Al-Jamilah menjadi contoh nyata pembiasaan yang menguatkan karakter religius sekaligus melatih kedisiplinan siswa.

Sementara itu, aspek lingkungan sekolah mendapat kategori Cukup Baik, terutama karena belum tersedianya slogan dan poster nilai karakter secara merata di seluruh area sekolah. Wibowo (2013) mengemukakan bahwa lingkungan fisik sekolah yang sarat dengan simbol dan pesan moral berkontribusi signifikan dalam membangun budaya karakter sekolah. Keberadaan media visual tersebut berfungsi sebagai pengingat (reminder) yang bekerja secara pasif namun konsisten dalam membentuk mindset siswa.

D. Sistem Asesmen Karakter Siswa

Berdasarkan hasil observasi, penilaian karakter siswa di kelas 3A dilakukan melalui pengamatan langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memperhatikan aspek kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepercayaan diri secara berkelanjutan sebagai bagian dari evaluasi harian. Penguatan diberikan dalam bentuk pujian kepada siswa yang berperilaku baik, dan sanksi mendidik bagi yang melanggar aturan.

Namun demikian, penilaian yang ada masih bersifat subjektif karena belum didukung oleh instrumen penilaian sikap yang terstandar. Kondisi ini berpotensi mengurangi objektivitas dan akuntabilitas penilaian karakter. Sugiyono (2020) menyarankan bahwa penilaian afektif dalam penelitian pendidikan sebaiknya menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, seperti rubrik penilaian sikap yang terstandarisasi, agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

E. Kendala dan Upaya dalam Penerapan Pendidikan Karakter

Penelitian ini mengidentifikasi empat kendala utama dalam penerapan pendidikan karakter di MIS Al-Jamilah, yaitu: (1) belum meratanya internalisasi nilai karakter pada seluruh siswa; (2) keterbatasan media visual pendukung (slogan/poster) di lingkungan sekolah; (3) instrumen penilaian karakter yang belum terstruktur dan terstandarisasi; serta (4) perbedaan latar belakang dan kondisi keluarga siswa yang turut memengaruhi kesiapan mereka dalam menerima pendidikan karakter.

Dalam menghadapi kendala tersebut, guru telah melakukan berbagai upaya, antara lain: pembiasaan rutin yang konsisten, pemberian teladan positif, penggunaan metode pembelajaran aktif (diskusi dan kerja kelompok), serta penerapan sistem reward dan punishment yang bersifat mendidik. Hal ini menunjukkan komitmen guru yang kuat dalam mewujudkan pendidikan karakter secara berkelanjutan, sebagaimana yang diamanatkan dalam kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tertuang dalam Perpres No. 87 Tahun 2017.

F. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Pendidikan Karakter

Secara keseluruhan, penerapan pendidikan karakter di MIS Al-Jamilah memiliki beberapa kelebihan yang menonjol, yaitu: (a) adanya pembiasaan yang konsisten dan terjadwal; (b) keteladanan guru yang sangat baik; (c) penggunaan metode pembelajaran yang mendorong kerja sama dan percaya diri; (d) sistem reward dan punishment yang bersifat mendidik; serta (e) lingkungan sekolah yang harmonis.

Di sisi lain, terdapat beberapa kekurangan yang perlu segera ditangani, yaitu: (a) belum meratanya penerapan nilai karakter pada seluruh siswa, khususnya disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab; (b) keterbatasan media visual karakter di lingkungan sekolah; serta (c) penilaian karakter yang masih bersifat subjektif tanpa didukung instrumen yang terstandarisasi. Kekurangan-kekurangan ini menjadi rekomendasi perbaikan yang perlu ditindaklanjuti oleh pihak sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, karakteristik siswa kelas 3A MIS Al-Jamilah secara umum berada pada kategori cukup baik. Nilai karakter religius dan percaya diri merupakan nilai yang paling menonjol, sementara nilai disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab masih memerlukan pembinaan yang lebih intensif dan konsisten.

Kedua, penerapan pendidikan karakter oleh guru telah berjalan dengan cukup baik dan terstruktur. Guru telah mengintegrasikan nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran, menerapkan pembiasaan yang konsisten, memberikan keteladanan

yang sangat baik, serta menggunakan sistem reward dan punishment yang bersifat mendidik.

Ketiga, terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi, yaitu belum meratanya internalisasi nilai karakter pada seluruh siswa, keterbatasan media visual pendukung, dan penilaian karakter yang belum terstandarisasi.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan: (1) pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan variatif untuk menguatkan nilai disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab; (2) penyediaan media visual karakter (slogan/poster) secara merata di seluruh lingkungan sekolah; (3) pengembangan instrumen penilaian sikap yang terstandarisasi; serta (4) peningkatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan desain penelitian yang lebih komprehensif dengan melibatkan lebih banyak kelas atau sekolah sebagai perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. (2013). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, H. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Koesoema, D. (2018). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

- Majid, A., & Andayani, D. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchlas Samani, & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, N. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suyadi. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2019). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.